

**IRINGAN PRAGMEN TARI  
DUKUH SESEPUH LODTUNDUH**



**PAWAI BUDAYA DESA LODTUNDUH  
KECAMATAN UBUD  
HUT KOTA GIANYAR KE-247  
Selasa, 17 April 2018**

**Oleh :**

**I Wayan Suharta, SSKar., M.Si.  
I Komang Adi Saputra, S.Sn.**

**JURUSAN SENI KARAWITAN  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR  
TAHUN 2018**

## **Sinopsis**

### **DUKUH SESEPUH LODTUNDUH**

Tersebutlah pada suatu masa, sebuah keteladan yang bermuara dari tengah hutan belantara. Seorang tokoh spiritual menyemai persahabatan dengan seisi hutan dan merajut kasih kehidupan dengan sesama insan manusia. Harmoni yang tenteram pun membunyah. Budi daya pertanian yang melimpah menggeliatkan senyum bahagia. Ketakziman bakti atas anugrah Hyang Widhi berdenyut ceria melalui aneka sajian seni dan ke hikmatan beragama yang tulus. Rasa syukur dari segenap masyarakat, kemudian mengusung dan menghormati sang tokoh sebagai ‘sesepuh’ Desa Lodtunduh, dengan gelar Dukuh Jatituhu yang bermakna pengayom yang arif bijaksana.

|                       |   |
|-----------------------|---|
| Penanggung Jawab      | : I Wayan Gunawan<br>(Perbekel Desa Lodtunduh)                    |
| Ketua Pelaksana       | : Drs. I Wayan Sutha  |
| Wakil Ketua           | : I Putu Ari Saskara  |
| Koreografer           | : I Wayan Sutirtha, S.Sn., M.Sn<br>I Wayan Budiarsa, S.Sn., M.Si. |
| Komposer              | : I Wayan Suharta, SSKar., M.Si.<br>I Komang Adi Saputra, S.Sn.   |
| Penata Pedalangan     | : I Wayan Ari Wibawa, S,Sn.                                       |
| Koordinator Tari      | : Ni Putu Mia Suandani  |
| Koordinator Karawitan | : I Made Widana, S.Sn.  |

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, karena atas rahmat dan karunia-Nya laporan penciptaan dengan judul “Iringan Pragmen Tari Dukuh Sesepeuh Lodtunduh” dapat diselesaikan sesuai dengan harapan. Laporan penciptaan ini adalah tanggung jawab sebagai Penata Karawitan dalam penggarapan Pawai Budaya Desa Lodtunduh serangkaian perayaan HUT Kota Gianyar yang ke-247, berdasarkan Surat Tugas Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Denpasar, Nomor: 106/IT5.2/PM/2018, tanggal 7 Maret 2018.

Sebagai wujud Tri Dharma Perguruan Tinggi, ISI Denpasar memandang perlu melakukan terobosan yang positif untuk mengimplementasikan pengalaman setiap tenaga pengajarnya bersinergi dengan masyarakat sekitar, membuktikan dirinya sebagai anggota masyarakat ilmiah dalam mengemban misi sebagai duta-duta seni. Dengan pawai budaya ini, diharapkan dapat memacu semangat generasi muda guna menambah pengalaman dan pengetahuan mereka dalam penggarapan sebuah karya seni.

Pawai budaya yang dikemas dalam balutan pragmen tari, secara komprehensif dapat meningkatkan apresiasi dan kreativitas seni masyarakat, dalam mengorganisir lajunya perkembangan kesenian, serta mampu menciptakan gairah para seniman untuk menghasilkan kesenian baru yang bermutu. Sehingga pengaruh-pengaruh negatif yang ada dapat ditekan sekecil mungkin, serta mendukung pengaruh positif terhadap perubahan sosial masyarakat.

Proses penggarapan pawai budaya ini banyak mengalami hambatan-hambatan. Namun berkat bantuan dari berbagai pihak, baik moril maupun materiil akhirnya dapat terlaksana sebagaimana yang diharapkan. Kiranya pada kesempatan ini, tidak berlebihan disampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih, kepada :

1. Bapak Perbekel Desa Lodtunduh, I Wayan Gunawan, yang telah memberikan perhatian yang begitu besar demi lancar dan suksesnya pelaksanaan pawai budaya mengusung nama Desa Lodtunduh.
2. Seluruh Pegawai dan Staf Desa Lodtunduh, yang sudah membantu proses administrasi, mulai dari kegiatan latihan sampai pementasan.
3. Tokoh Desa Lodtunduh, warga masyarakat Lodtunduh, atas dukungan dan partisipasinya, sehingga pawai budaya Desa Lodtunduh dapat berjalan lancar sebagaimana yang diharapkan.

Dengan segala kerendahan hati dan permohonan maaf atas kekurangan dari hasil penggarapan pawai budaya, kami persembahkan kepada pembaca, semoga ada manfaatnya.

Lodunduh, 20 April 2018

Penata,

## DAFTAR ISI

|  | Halaman |
|--|---------|
| SINOPSIS .....   | ii      |
| KATA PENGANTAR .....                                   | iii     |
| DAFTAR ISI .....                                       | v       |
| DAFTAR TABEL .....                                     | vi      |
| 1. Pendahuluan .....                                   | 1       |
| 2. Sumber Cerita .....                                 | 3       |
| 3. Rumusan Masalah .....                               | 5       |
| 4. Media Ungkap .....                                  | 5       |
| 5. Kajian Sumber .....                                 | 7       |
| 6. Tujuan dan Manfaat .....                            | 8       |
| 7. Proses Kreativitas .....                            | 9       |
| a. Tahap Eksplorasi .....                              | 10      |
| b. Tahap Improvisasi .....                             | 11      |
| c. Tahap Pembentukan .....                             | 12      |
| 8. Deskripsi Karya .....                               | 13      |
| 9. Notasi sebagai Simbol .....                         | 14      |
| 10. Penyajian .....                                    | 16      |
| 11. Simpulan .....                                     | 18      |
| 12. Saran .....  | 19      |
| DAFTAR PUSTAKA .....                                   | 20      |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN .....                                | 21      |
| Lampiran 1. Pembabakan Cerita .....                    | 21      |
| Lampiran 2. Notasi Iringan .....                       | 22      |
| Lampiran 3. Pendukung Karawitan .....                  | 25      |
| Lampiran 4. Prosesi Pawai Budaya .....                 | 26      |
| Lampiran 5. Photo Kegiatan Latihan dan Penyajian ..... | 27      |

## DAFTAR TABEL

|   | Halaman |
|---|---------|
| Tabel 1. Tahapan Proses Kreativitas .....     | 12      |
| Tabel 2. Simbol dalam Sistem Penotasian ..... | 15      |

## **1. Pendahuluan**

Zaman boleh berkembang, zaman boleh berubah, namun keberadaan desa hingga kini dapat dikatakan masih eksis. Sadar ataupun tidak, suka ataupun tidak, harus diakui bahwa desa menjadi kekuatan sosial dalam mempertahankan budaya Bali yang diwariskan oleh para leluhur. Keberadaan desa sangat fleksibel dalam menghadapi perubahan, khususnya yang berkaitan dengan kehidupan dan penghidupan tradisi. Telah terbukti bahwa desa tidak hanya menjadi wadah fungsi sosial, namun juga sebagai wadah dalam berkesenian.

Organisasi setingkat desa di Bali, merupakan organisasi yang sangat kuat dalam berbagai aturan dan aktivitasnya cenderung kolektif, bahkan tingkat komunikasi komunitas ini sangat terjaga dan cenderung intensif. Kekuatan ini membuat proses menggerakkan satu aktivitas atau program dengan memberdayakan desa diyakini sangat efektif. Sebagai sebuah komunitas, desa tentu sangat relevan dijadikan basis pengembangan kebijakan dan konteks memberdayakan kekuatan budaya. Bahkan, dalam hal mengawal budaya, dan tradisi Hindu komunitas desa di Bali sudah sangat teruji.

Dalam pengembangan kesenian maka melirik desa sebagai salah satu tempat atau wadah adalah pilihan yang sangat relevan. Menggerakkan kekuatan desa dalam konteks pemberdayaan kesenian juga akan mempercepat pembangunan berbasis kearifan lokal. Untuk itu sangatlah relevan jika kedepan birokrat dan pemimpin Gianyar menjadikan desa sebagai simpul-simpul kekuatan seni budaya. Salah satunya yang berpotensi dan sangat mungkin dikembangkan di tingkat desa adalah pengembangan kreativitas berkesenian.

Langkah bijak yang diambil oleh Pemerintah Kabupaten Gianyar, serangkaian perayaan HUT Kota Gianyar yang ke-247 tahun 2018, dimeriahkan dengan kreativitas seni dengan melibatkan seluruh kecamatan. Mulai dari berbagai jenis perlombaan sampai dengan ‘pawai budaya’ untuk menunjukkan potensi desa wakil dari masing-masing kecamatan.

Pawai budaya oleh wakil masing-masing desa merupakan wujud nyata untuk terus melestarikan dan mengembangkan seni dan budaya. Pawai budaya yang digelar pada tahun ini mendapat apresiasi yang positif dan sangat strategis di era globalisasi seperti saat ini. Dengan pawai budaya mampu menempatkan fungsi kebudayaan yang dijiwai agama Hindu dalam menghadapi tantangan, dan membangun landasan kokoh generasi

muda untuk mencintai seni dan budaya. Sekaligus sebagai model promosi budaya pada masyarakat luas sehingga mampu meningkatkan kepariwisataan.

Desa Lodtunduh ditunjuk dan diberi kepercayaan sebagai wakil Kecamatan Ubud dalam pawai budaya yang diikuti oleh tujuh kecamatan. Desa Lodtunduh merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Ubud dengan luas wilayah 627 Ha, diapit oleh dua sungai, yaitu di sebelah barat Sungai *Wos* dan di sebelah timur terdapat Sungai *Bembeng*. Memiliki sumber daya alam yang dapat dikembangkan sebagai potensi desa untuk masyarakat setempat. Terletak membentang dari utara ke selatan, dengan batas-batas sebagai berikut: sebelah timur Desa Mas, sebelah selatan Desa Batuan, sebelah barat Desa Singakerta dan Desa Singapadu Kaler, dan sebelah utara Banjar Pengosekan, Desa Mas.

Wilayah Desa Lodtunduh terdiri atas 11(sebelas) wilayah Banjar Dinas, yaitu: 1) Banjar Dinas Abiansemal, 2) Banjar Dinas Abiansemal Kaja Kauh, 3) Banjar Dinas Kertawangsa, 4) Banjar Dinas Tengah, 5) Banjar Dinas Klingkung, 6) Banjar Dinas Silungan, 7) Banjar Dinas Gelogor, 8) Banjar Dinas Mawang Kaja, 9) Banjar Dinas Mawang Kelod, 10) Banjar Dinas Apuh, dan 11) Banjar Dinas Lodsema. Masing-masing banjar memiliki potensi yang beragam dengan identitas dan keunikannya, terutama yang paling menonjol adalah seni dan budayanya.

Sektor Seni dan Budaya merupakan sektor yang telah mampu mengharumkan nama Gianyar sehingga disebut sebagai ‘roh’-nya Bali dan ‘gudang seniman’. Di Desa Lodtunduh, sektor ini berkembang dengan pesat mulai dari berbagai bentuk kegiatan seni, seperti seni pertunjukan, meliputi; seni tari, seni karawitan dan seni pedalangan, hingga produk seni rupa seperti; lukisan, hasil kerajinan, layangan kreasi, seni pahat, dan kerajinan keris.

Sektor pariwisata sangat erat kaitannya dengan sektor seni dan budaya. Berkembangnya seni dan budaya membuat sektor pariwisata di Desa Lodtunduh semakin meningkat. Disamping itu, sektor pertanian juga sangat mendukung perkembangan pariwisata. Oleh karenanya, Desa Lodtunduh memiliki motto “Desa Agrowisata Berwawasan Seni dan Budaya”. Dengan motto itu, Desa Lodtunduh komitmen mengedepankan sektor seni budaya dan pertanian dalam menunjang pengembangan sektor pariwisata, sehingga ke depan pariwisata di Desa Lodtunduh akan semakin dikenal oleh masyarakat luas. Disamping itu, keberadaan Desa Lodtunduh di

jalur pariwisata sangat mendukung untuk dikembangkan, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan penduduknya (Profil Tingkat Perkembangan Desa Lodtunduh, 2015: 17).

Desa Lodtunduh memiliki potensi seni yang cukup beragam yang perlu dikenal oleh masyarakat Gianyar. Oleh karena itu, serangkaian perayaan HUT Kota Gianyar yang ke-247, Desa Lodtunduh ikut ambil bagian dalam pawai budaya yang dilaksanakan tanggal 17 April 2018. Tergugah keinginan penata untuk memvisualisasikan potensi Desa Lodtunduh menjadi karya seni yang dikemas dalam bentuk pawai budaya dengan mengungkap sejarah desa yang berjudul 'Dukuh Sesepeuh Lodtunduh'. Sebagai sebuah hasil kreativitas, dalam arti enak disajikan dan enak untuk dinikmati, karya seni ini diwujudkan dalam bentuk pragmen tari, balutan antara karya tari, karawitan dan pedalangan.

Secara filosofis, karya pragmen tari ini mengungkap konsep *satyam*, *siwam* dan *sundaram*, yakni berpijak pada kebenaran (kesucian), kebijaksanaan dan keindahan. Kosep ini mengejawantah ke-soal ekspresi seni yang mengharuskan untuk menempatkan lingkungan alam semesta sebagai bagian dari aktivitas kehidupan, yang mana setiap unsur lingkungan sesungguhnya mengandung potensi untuk memahami ketiga makna filosofis tersebut.

Kosep *satyam*, *siwam* dan *sundaram* adalah paradigma bagaimana seni tetap eksis, dengan tidak saja terkait pada persoalan wujud ataupun bentuk seni, tetapi adalah kondisi mentalis yang menghubungkan unsur-unsur ideologis, makna dan spirit. Pada ruang abstrak inilah hasil kreativitas seniman diformulasikan, bagaimana tafsir dan keterhubungan kita dengan alam lingkungan akan membawa pemahaman soal kebenaran yang bertransformasi menjadi kebijaksanaan dan akhirnya bermuara pada rasa indah seperti yang tertuang dalam karya pragmen tari Dukuh Sesepeuh Lodtunduh.

## **2. Sumber Cerita**

Pragmen Tari Dukuh Sesepeuh Lodtunduh bersumber pada sejarah Desa Lodtunduh. Sekitar abad ke-14 rakyat Gelgel menghadap Dalem Semara Kepakisan (Dalem Ketut Ngulasir) melaporkan, bahwa di suatu sungai ada banyak uang kepeng hanyut (kemudian sungai itu disebut *Sungai Jinah*), dan di sungai yang lain juga banyak ada beras dan nasi hanyut (kemudian sungai itu disebut *Sungai Bubuh*).

Menanggapi laporan rakyat tersebut, raja memerintahkan Patih Nyuh Aya untuk menyelidiki penyebab dan sumber uang dan beras yang hanyut itu. Dalam

penyelidikannya, Patih Nyuh Aya menemukan, bahwa uang dan beras yang hanyut itu berasal dari sisa-sisa *yadnya* Palebon Dalem Tarukan (Kakak Dalem Semara Kepakisan) yang bertahta di Tampuagan (Bangli). Pelebon tersebut dipuput oleh empat orang *dukuh*, yaitu: Dukuh Sanding, Dukuh Bunga, Dukuh Patolan, dan Dukuh Jatituhu. Hal ini kemudian dilaporkan kepada raja. Mendengar laporan itu raja kaget, mengapa dukuh-dukuh tersebut berani melaksanakan palebon kakaknya tanpa ada peberitahuan kepadanya. Lalu Dalem mengirim utusan menemui para dukuh dengan titah agar menghadap kepada Dalem di Gelgel. Para Dukuh tidak berkenan menghadap walaupun sudah beberapa kali dipanggil, sebab para Dukuh merasa was-awas akan kemarahan Dalem, karena berani menyelesaikan palebon Dalem Tarukan tanpa seijin Dalem Semara Kepakisan. Kemarahan Dalem tidak dapat dikendalikan, lalu Patih Nyuh Aya diperintahkan untuk menangkap para Dukuh tersebut. Mengetahui akan hal tersebut, para Dukuh lalu meninggalkan Tampuagan mengungsi dan mencari tempat persembunyian masing-masing.

Diceritakan perjalanan Dukuh Jatituhu terus menuju ke barat. Pada suatu malam di suatu tempat, Dukuh melihat sebuah sinar terang menjulang ke atas (*bawa teja*). Beliau menuju 'bawa' itu dan setelah sampai, diketahui bahwa bawa itu bersinar di suatu hutan dan disekitar hutan itu berhembus bau harum semerbak. Beliau tertegun akan pesona hutan itu, lalu beliau mengadakan tapa semadi di tempat itu. Atas pandangan bathin dan hasil pertapaannya, beliau mengambil kesimpulan bahwa tempat di hutan itu adalah tanah suci yang pantas dijadikan tempat pertapaan (*padukuhan*) bagi orang-orang suci. Oleh karenanya beliau memutuskan membuat padukuhan (*pasraman*) di tempat bawa itu bersinar, dan pada sumber bau harum itu berhembus lalu dibuat tempat pertapaan. Kemudian tempat pertapaan dan hutan itu disebut *Alasarum* dan sekarang disebut *Pura Petapan Alasarum* atau *Panataran Alas Arum*, tepatnya berada ditepi sebelah timur Sungai Wos.

Atas rahmat Tuhan Yang Maha Esa, selamatlah Dukuh, tidak dapat dikejar dan diketahui oleh musuh. Atas kesuburan tanah Alas Arum, makin lama makin bertambahlah orang masuk dan tinggal di hutan itu membuka hutan dijadikan perkebunan dan persawahan atas bimbingan Dukuh Jatituhu. Pengikut-pengikut Dukuh sebagian besar menempati tempat di sebelah selatan Alas Uduh, lama-kelamaan tempat itu disebut *Lod Uduh* kemudian menjadi *Lodtunduh*. Daerah persawahan dan

perkebunan diberi nama *Bawa Desa/Mawa Desa (Mawang Rat)* yang kemudian disebut *Mawang (teja, bawa memancarkan sinar sucinya)*. Wilayahnya sampai batas disebelah selatan, yaitu tempat pertemuan Sungai Wos dengan Sungai Bembeng di Cingcengan (Sukawati), sampai sekarang disebut Ancut Mawang di Subak Ujung.

Setelah Dukuh Jatituhu wafat (moksa), sawah disekitar tempat pasraman beliau disebut Subak Dukuh, untuk mengenang jasa-jasanya dalam merintis sampai adanya Desa Lodtunduh, memelihara dan membinanya menjadi desa yang subur, aman, dan sejahtera. Subak Dukuh menjadi Tempekan Bali bagian dari Subak Mawang yang terletak di sebelah timur Banjar Silungan.

### **3. Rumusan Masalah**

Untuk memvisualisasikan sejarah Desa Lodtunduh yang dipadukan dengan potensi desa dan situasi kekinian ke dalam sebuah karya pragmen tari dengan iringan Balaganjur, maka proses penggarapannya dapat dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Bagaimana mengolah unsur-unsur musikal dalam barungan Balaganjur, sehingga tercipta sebuah iringan pragmen tari yang utuh ?
- 2) Bagaimana bentuk iringan Pragmen Tari “Dukuh Sesepeuh Lodtunduh” sesuai dengan adegan, penokohan, dan suasana yang diharapkan ?

### **4. Media Ungkap**

Pemilihan media ungkap dalam penciptaan sebuah karya seni pertunjukan perlu diperhitungkan secara matang dengan mempertimbangkan berbagai aspek dari segi karakteristik, *mood* dan efek yang dihasilkan. Hal ini dilakukan demi terwujudnya keterpaduan dengan ide dan ketepatan suasana yang diharapkan. Media yang dipergunakan mengiringi pragmen tari ini adalah seperangkat gamelan Balaganjur, dengan alasan ingin mendapatkan nuansa dan karakter karya yang memiliki identitas tersendiri. Untuk mendukung ide-ide yang berkembang, penata memvisualisasikan lewat unsur-unsur musikal, yang menyangkut penggunaan gamelan berkiblat pada estetika, etika dan teknik dalam permainan gamelan Bali.

Balaganjur adalah sebuah orkestra tradisional Bali yang memiliki perangai keras, didominasi oleh alat-alat perkusi dalam bentuk lepas. Ciri lain yang sangat menonjol untuk menentukan identitas Balaganjur bahwa umumnya dimainkan sambil berjalan kaki. Semua jenis alat yang membentuk Balaganjur masih memiliki kesamaan dari cara

memainkanya yaitu dengan cara dipukul dan didominasi oleh instrument “berpencon”. Alat-alat yang menjadi barungan Balaganjur dapat dikelompokkan seperti kelompok instrumen pemegang melodi, kelompok instrumen pengatur matra, kelompok instrumen pemberi ornamentasi, dan kelompok instrumen pemurba irama (Suharta, 2005: 27).

Balaganjur memiliki karakter yang keras, berat, dan mendebarkan sehingga sangat tepat digunakan untuk memperkuat suasana megah, agung, dan wibawa. Dari karakter musikalnya yang demikian, Balaganjur sering dikiasikan sebagai derap langkah “pasukan dewata” yang sedang berjalan. Sebagai musik prosesi ritual, Balaganjur merupakan simbolisme kebesaran yang sifatnya menambah wibawa dan khidmatnya sebuah prosesi (Sugiartha, 1996: 19).

Balaganjur merupakan gamelan pengiring prosesi (*marching gamelan*) yang paling umum dikenal di Bali. Hampir dapat dipastikan bahwa setiap prosesi membawa sesajen ke pura, atau melakukan penyucian *pratima* atau *arca* ke suatu permandian yang dikeramatkan, atau upacara *ngaben*, akan diiringi dengan Balaganjur, barungan yang dikenal dinamis dan bersemangat (Dibia, 1999: 43).

Dewasa ini jenis gamelan Bali yang tampak menonjol kepermukaan dan lebih banyak diketahui dan digandrungi adalah Balaganjur. Balaganjur merupakan barungan yang cukup fleksibel telah mampu mengangkat popularitas gamelan Bali dan dianggap paling sesuai dengan selera anak muda. Balaganjur telah menghasilkan beraneka ragam bentuk komposisi karawitan dengan media ungkap yang cukup sederhana. Ciptaan-ciptaan Balaganjur sebagai hasil kreativitas komposer telah memiliki bentuk, fungsi dan nuansa musikal yang lebih mengutamakan penyajian secara estetis.

Balaganjur sangat unik dan memiliki potensi garap yang luar biasa. Ia tidak saja sebagai pembaharu namun juga sebagai pelanjut tradisi. Keunikan Balaganjur setidaknya terlihat pada aspek musikalnya, sehingga Balaganjur telah mampu menghasilkan gending-gending bernafas baru dengan fungsi yang beragam, berbeda dengan nuansa tradisi yang sudah ada. Dari perspektif estetika, Balaganjur lebih menonjolkan aspek-aspek penampilan secara visual yang bukan lagi semata-mata untuk sajian auditif. Balaganjur telah mengalami perubahan teknik garap yang luar biasa dari yang sederhana menjadi sangat kompleks.

## 5. Kajian Sumber

Kajian sumber merupakan telaah akan sumber acuan yang ada relevansinya dengan penciptaan ini. Beberapa acuan yang ditelaah diharapkan dapat bermanfaat untuk menelusuri materi yang berkaitan dengan penciptaan dibedakan menjadi dua. Pertama, kajian terhadap sumber pustaka yaitu pustaka yang ada relevansinya dengan rencana penciptaan yang dapat memberikan inspirasi dan petunjuk dalam proses penciptaan yang dilakukan. Kedua, tinjauan diskografi melalui hasil-hasil rekaman audio, dan audio visual dalam bentuk pita kaset, video, CD, dan VCD yang menampilkan hasil-hasil karya karawitan Bali.

Hasil penelitian I Nyoman Windha dan kawan-kawan tahun 1985, dapat dijadikan sumber informasi penting tentang bagaimana proses kerja kreatif seorang yang menciptakan sebuah karya seni. Hasil laporan penelitian ini setidaknya terekam tentang aspek-aspek penggarapan dalam karawitan Bali, salah satu tulisan hasil pengalamannya sendiri dalam proses penciptaan sebuah karya seni karawitan.

“Laporan Penciptaan Beasiswa Unggulan Karawitan Shanti Ing Jagat” karya I Wayan Suharta, 2007, dijadikan rujukan dalam proses kreativitas. Proses kreativitas merupakan langkah yang menentukan dan merupakan dasar dalam mewujudkan suatu karya seni, diperlukan usaha yang sungguh-sungguh, ketelitian, dan kejelian dalam mewujudkannya. Ketrampilan, pengalaman, pengetahuan, wawasan dan daya kreativitas yang cukup merupakan modal yang sangat menunjang dalam penggarapan untuk melahirkan sebuah karya seni yang diharapkan. Dengan mempertimbangkan aspek-aspek keutuhan, kerumitan dan kesungguhan untuk memenuhi tujuan estetis, aktivitas penciptaannya diterapkan melalui proses, dengan meminjam pendapatnya Alma M. Hawkins menggunakan tiga tahapan, yaitu ; eksplorasi, improvisasi, dan *forming*.

Tulisan I Wayan Senen yang berjudul *Wayan Beratha Pembaharu Gamelan Kebyar Bali*, 2002, menjadi inspirasi bagi penata untuk mewujudkan garapan yang *ngalangenin*. Konsep *kalangenan* adalah proses penciptaan yang dilakukan I Wayan Beratha, masih bersumber pada bentuk-bentuk komposisi yang telah ada. Konsep *kalangenan* atau yang disebut keindahan, meliputi keutuhan, penonjolan, dan keseimbangan banyak melandasi pikiran I Wayan Beratha dalam proses ciptaannya. Keseimbangan merupakan prinsip *kalangenan* yang sangat penting, karena dengan adanya keseimbangan antar komposisi musik, kualitas alat dan kemampuan pemain akan

dapat dicapai penyajian yang berbobot, yaitu ; *padat, tekis, incep, gilik, urip* dan *ngalangenin*.

Disamping kajian pustaka yang disebutkan di atas, juga mempergunakan kajian *Discography* yaitu sumber acuan dalam bentuk kaset (audio) dan audio-visual (video) yang memberi inspirasi dan rangsangan untuk melahirkan iringan pragmen tari ini, seperti : 1) Kreasi Baleganjur Seka Gong Kalingga Jaya Br. Kaliungu Kaja (*Bali Record*, no. B 720 th. 1985), 2) Kreasi Baleganjur Jaya Sakti Sekhe Gong Kumara Budaya Br. Pande (*Aneka Record*, no. 827 th. 1990), 3) Kreasi Baleganjur Br. Kehen Kesiman Kodya Denpasar (*Bali Record*, no. B-1034 th. 1999), 4) Kreasi Baru Baleganjur Semarandana Br. Kehen Kesiman Kodya Denpasar (*Bali Record*, BRD. 28 th. 2000), 5) Festival Gong Kebyar tahun 2002 Duta Kabupaten Gianyar, Sanggar Semara Ratih Ubud, kaset no. 1093, produksi *Bali Record*, dan 6) Festival Gong Kebyar duta kabupaten Gianyar tahun 2006, kaset no. B. 1186, produksi *Bali Record*.

Pada tahun 2000, STSI Denpasar telah berhasil mengibaskan sayap kreativitasnya dalam mengubah sebuah karawitan kolosal bertajuk “Merajut Tali Keragaman”. Mengusung media beberapa barungan gamelan, seperti : *Gong Gede, Semar Pagulingan, Gong Kebyar, Jegog* dan beberapa ensambel ‘golongan tua’ seperti *Gong Luang, Selonding* dan *Gambang*, dirajut dalam sebuah komposisi yang elegan dan menggebrak dunia karawitan Bali pada saat itu. Uniknya, penataan tidak sebatas pada olah vokal secara bersama (*sindenan*), akan tetapi alunan vokal solo sejenis pop Bali yang sahut-bersahutan membentuk irama yang mengalir menyatu diatas keragaman media yang diusungnya. Koleksi STSI (audio-visual) ini sebagai acuan untuk mendapatkan warna baru dalam hal “kombinasi motif” yang dihasilkan akibat perpaduan ensambel yang berbeda.

## **6. Tujuan dan Manfaat**

Tujuan penciptaan iringan Pragmen Tari Dukuh Sesepeuh Lodtunduh, adalah:

- 1) Menciptakan seni pertunjukan inovatif, sebagai manifestasi perpaduan seni tari, seni karawitan dengan olah vokal lewat wacana seorang dalang dengan memanfaatkan media pokok gamelan Balaganjur.
- 2) Mengembangkan seni pertunjukan, sebagai sebuah tontonan dan tuntunan dengan mengaplikasikan konsep “keseimbangan” terealisasi lewat olah koreografi, olah komposisi, dan olah vokal.
- 3) Mengembangkan model penciptaan seni pertunjukan, yang kini sudah banyak dipengaruhi oleh kreativitas

penciptaan akibat adanya sentuhan budaya masyarakat plural Indonesia. 4) Sebagai sarana atau media persembahan yang dapat mempererat hubungan diantara sesamanya, memupuk keselarasan dan keserasian dengan lingkungan, serta dapat memenuhi kebutuhan dalam kegiatan-kegiatan spiritual untuk mendekatkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa. 5) Memberdayakan harkat dan martabat kesenian Bali melalui seni pertunjukan, untuk menciptakan kerukunan berbangsa, kekhusukan beragama, toleransi antar golongan, serta penghargaan sesama manusia.

Hasil penciptaan ini diharapkan dapat bermanfaat terhadap pengembangan wawasan metode penciptaan di bidang seni pertunjukan dan mampu memberi motivasi dalam menindaklanjuti kajian ilmiah untuk peningkatan kualitas penciptaan bagi kepentingan lembaga, khususnya bagi ISI Denpasar.

Dalam konteks pengembangan ilmu, iringan pragmen tari ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan secara akademik. Disamping itu, penciptaan iringan pragmen tari ini adalah sebagai upaya menumbuhkan budaya kritis-analisis terhadap munculnya fenomena baru termasuk unsur-unsur perubahan dalam seni pertunjukan Bali yang sarat dengan ide-ide pembaharuan. Manfaat praktis diharapkan dapat menambah pengalaman dan pengetahuan tentang penciptaan karya seni, terutama dalam bentuk penciptaan iringan pragmen tari. Secara lebih mengkhusus karya iringan pragmen tari ini diharapkan dapat bermanfaat terhadap khasanah cipta seni yang bersumber dari nilai-nilai seni etnik daerah Bali yang memakai media gamelan Balaganjur. Selanjutnya, mampu memberi apresiasi terhadap perkembangan dunia seni yang bukan hanya bersifat hiburan atau tontonan semata, tetapi juga memiliki manfaat spiritual bagi pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.

## **7. Proses Kreativitas**

Proses kreativitas merupakan langkah yang menentukan dan merupakan dasar dalam mewujudkan suatu karya seni, diperlukan usaha yang sungguh-sungguh, ketelitian, dan kejelian dalam mewujudkannya. Terwujudnya karya iringan pragmen tari ini adalah dengan mempertimbangkan aspek-aspek keutuhan, kerumitan dan kesungguhan untuk memenuhi tujuan estetis. Aktivitas penciptaannya diterapkan melalui proses, dengan meminjam pendapatnya Alma M. Hawkins menggunakan tiga tahapan, yaitu ; eksplorasi, improvisasi, dan *forming* (Sumandiyo Hadi, 2003: 27 – 49).

### **a. Tahap Eksplorasi**

Tahap eksplorasi menyangkut perenungan ide, observasi, penjelajahan terhadap media garap yang akan diolah dalam ciptaan karya ini. Pencarian ide merupakan pedoman utama dalam mewujudkan sebuah karya. Upaya untuk mendapatkan ide lebih banyak dilakukan melalui mengamati gejala-gejala sosial yang sedang terjadi pada dewasa ini. Hasil yang diperoleh adalah adanya inspirasi dan perenungan yang mendalam, sehingga sampai pada klimaks.

Sejarah dan potensi Desa Lodtunduh yang menjadi ide karya ini, dideskripsikan kemudian diaktualisasikan dalam sebuah karya seni. Ide yang kontekstual, dipadukan dengan kondisi dan situasi masyarakat Desa Lodtunduh yang selalu mendambakan kedamaian. Kedamaian harus dipancarkan, artinya bahwa kedamaian itu tidak dominan harus dibicarakan atau dikotbahkan, akan tetapi jauh lebih penting adalah bagaimana setiap insan masyarakat mampu memancarkan kedamaian kepada lingkungan sosialnya, tentunya harus dimulai dari perilaku sosial seseorang dalam hidup bermasyarakat.

Setelah ide dianggap matang, sebagai langkah selanjutnya adalah menentukan ensambel atau barungan yang akan dipergunakan adalah gamelan Balaganjur. Dengan mempertimbangkan beberapa hal, baik dari segi akustik dan fisiknya, realitas nada dan *modes* yang dimiliki, ternyata gamelan Balaganjur dapat mendukung dan relevan dengan suasana yang diharapkan.

Konsep yang tertuang dalam gamelan Balaganjur, sebagai langkah awal tidak terlepas dari pengolahan unsur-unsur musikal, seperti : nada, melodi, irama, tempo, harmoni, dan dinamika. Dengan unsur-unsur yang ada, penata menginterpretasikan suasana dalam setiap adegan sehingga menimbulkan rangsangan musikal. Hasil yang diperoleh, penata mendapatkan gambaran konsep-konsep gending dalam bentuk notasi, serta motif-motif yang sudah siap “diinovasi” dibentuk menjadi bagian-bagian yang akan direalisasikan dalam tahapan berikutnya.

### **b. Tahap Improvisasi**

Improvisasi atau penjajagan hanyalah satu langkah awal dalam proses penciptaan. Proses improvisasi sangat penting didalam memilih, mempertimbangkan, membedakan terhadap media garap sehingga menemukan suatu cara dan kesatuan terhadap berbagai percobaan yang akan dilakukan.

Tahap improvisasi adalah tahap untuk melakukan “pencarian”, terutama dalam hal penyusunan materinya. Penata lakukan dengan mencoba-coba dan mempraktekan motif-motif yang telah berhasil dirangkum sebelumnya dengan tujuan untuk mencari kemungkinan-kemungkinan yang lain, terutama untuk menghasilkan kualitas dan nuansa pengolahan motif-motif yang berbeda.

Secara bertahap materi-materi yang sudah terangkum sebelumnya disesuaikan dengan bagian-bagian yang telah dirancang, meskipun dalam susunan yang bersifat sementara. Motif dan kalimat lagu dituangkan secara terus-menerus, bagian perbagian hasil percobaan selanjutnya selalu dicatat menghindari agar motif-motif yang telah dicapai dan dianggap menarik tidak hilang. Pola-pola dan motif-motif baru terus digali dan dikumpulkan berdasarkan ide-ide yang berkembang dalam bingkai garapan yang disesuaikan dengan adegan dan suasana dalam setiap babak.

### **c. Tahap Pembentukan**

Tahap pembentukan adalah tahap penggabungan dari hasil improvisasi yang telah dituangkan. Didalam penataan bentuk, penata selalu melakukan pembenahan-pembenahan terhadap nuansa musikal yang dianggap kurang sesuai untuk terus disempurnakan sehingga memenuhi standar estetis sebagai iringan pargamen tari sesuai keinginan penata tari. Disamping aspek bentuk, juga dilakukan penataan terhadap keharmonisan antara unsur tari, karawitan, dan wacana dalang untuk menjadikan sebuah penyajian yang presentasi estetis.

Tahap pembentukan merupakan tahap yang paling menentukan dalam berkarya, karena pada tahapan ini telah mengarah pada pembakuan karya. Dalam sebuah proses, seorang penata harus dibekali dengan daya kreativitas yang tinggi serta memiliki kemampuan berekspresi secara komprehensif. Sebuah karya pragmen tari, sering menimbulkan reaksi yang disebabkan oleh ketidakharmonisan antara gerak tari dengan musik pengiringnya, antara dialog dalang dengan respon penari, dan yang dirasakan oleh penikmat dapat menjadi sebab untuk memberi apresiasi negatif terhadap karya tersebut.

Hasil dari penggabungan pengolahan unsur-unsur tari, karawitan, dan dialog yang sudah ‘dibakukan’, perlu didukung dengan peningkatan kualitas teknik dan penjiwaan untuk menghasilkan satu bentuk garap pragmen tari yang utuh. Sementara penonjolan karakteristik tari, iringan, dan wacana dalang, masing-masing diporsikan secara seimbang, yang sudah diperhitungkan secara tepat.

Setelah mendapat masukan dari Pembina, penata melakukan langkah-langkah perbaikan sesuai dengan hasil koreksi dan saran-saran yang didapat. Pertimbangan serta masukan yang diperoleh, sangatlah bermanfaat untuk mewujudkan sebuah karya yang layak untuk dipentaskan. Pembinaan secara internal dan eksternal terus dilakukan demi sempurnanya hasil karya yang ingin dicapai, sehingga menjadi sebuah pragmen tari yang utuh dan harmonis.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih rinci, ke-tiga tahapan di atas dirangkum seperti tabel berikut.

**Tabel 1. Tahapan Proses Kreativitas**

| No. | Bulan  | Minggu I   | Minggu II   | Minggu III   | Minggu IV   |
|-----|--|--|---|--|---|
| 1.  | Pebruari 2018<br><br>Tahap Eksplorasi                  | <ul style="list-style-type: none"> <li>● Perenungan Ide</li> <li>● Observasi</li> <li>● Pematangan ide, konsep dan bentuk karya.</li> </ul>      | <ul style="list-style-type: none"> <li>● Pemilihan materi</li> <li>● Analisis dan pengolahan materi</li> <li>● Menentukan media, pendukung, dan tempat latihan</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>● <i>Nuwasen</i>, 18 Feb' 2018 dan sosialisai ide, konsep karya kepada pendukung</li> <li>● Menetapkan Jadwal latihan.</li> <li>● Penuangan materi</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>● Penuangan materi</li> <li>● Pengurangan dan penambahan materi</li> <li>● Latihan gabungan dengan penari</li> </ul> |
| 2.  | Maret 2018<br><br>Tahap Improvisasi dan <i>Forming</i> | <ul style="list-style-type: none"> <li>● Penataan bentuk iringan dan penyesuaian dengan tari</li> <li>● Penataan bentuk setiap babak.</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>● Penataan suasana dan dialog dalam setiap babak.</li> <li>● Latihan bersama dan pemantapan</li> </ul>                             | <ul style="list-style-type: none"> <li>● Latihan gabungan</li> <li>● Latihan sektoral dan pemantapan setiap babak</li> </ul>   | <ul style="list-style-type: none"> <li>● Latihan gabungan dan pemantapan</li> <li>● Pembinaan Listibya Kab. Gianyar, 29 Maret 2018</li> </ul>               |
| 3.  | April 2018<br><br>Evaluasi, Pemantapan dan Penyajian   | <ul style="list-style-type: none"> <li>● Perbaikan atas saran dan masukan dari pembina.</li> <li>● Latihan gabungan, pemantapan</li> </ul>       | <ul style="list-style-type: none"> <li>● Pemantapan dan evaluasi ringan.</li> <li>● Gladi kotor, 12 April 2018</li> </ul>   | <ul style="list-style-type: none"> <li>● Pemantapan dan evaluasi ringan.</li> <li>● Gladi bersih: Minggu, 15 April 2018</li> <li>● Penyajian: Selasa, 17 April 2018.</li> </ul>                      |   |

## 8. Deskripsi Karya

Wujud dari suatu garapan yang dinikmati oleh penonton merupakan hasil terakhir dari proses perencanaan, penciptaan, dan penampilan yang menggunakan media tertentu. Wujud karya pragmen tari ini adalah karya tari inovasi yang disertai dialog diperankan seorang dalang yang masih berpijak pada unsur-unsur tradisi. Tema yang diangkat merupakan visualisasi tentang fenomena kehidupan masyarakat yang bersinergi dengan alam lingkungan. Sebuah hasil kreativitas sebagai ekspresi seni dan media introspeksi untuk menata kehidupan yang lebih harmonis.

Setelah melalui proses kreativitas yang cukup panjang, akhirnya Pragmen Tari Dukuh Sesepeuh Lodtunduh dapat terwujud dan layak untuk disajikan. Ada beberapa hal yang bersifat mendasar menjadi pertimbangan penata untuk mewujudkan iringan pragmen tari ini, yaitu : keutuhan atau kesatuan (*unity*), penonjolan atau penekanan (*dominance*), keseimbangan (*balance*), dan pengembangan.

### 1) Keutuhan atau Kesatuan (*Unity*)

Dengan keutuhan dimaksudkan bahwa karya yang indah dalam keseluruhannya menunjukkan sifat yang utuh, tidak ada cacatnya, tidak kurang dan tidak ada yang berlebihan. Keutuhan dalam karya ini adalah korelasi antara iringan dengan tari, saling mengisi dan bersinergi. Artinya, masing-masing adegan mempunyai kaitan yang erat untuk pencapaian sampai pada bagian akhir karya, sesuai dengan konsep karya yang diharapkan.

### 2) Penonjolan atau Penekanan (*Dominance*)

Penonjolan mempunyai maksud untuk mengarahkan perhatian orang yang menikmati suatu karya seni kepada hal tertentu, yang dipandang lebih penting dari pada hal-hal yang lain dalam karya seni itu. Dalam pragmen tari ini penonjolan masing-masing adegan pada setiap babak, diporsikan secara seimbang agar pragmen tari ini memiliki kekuatan atau intensitas.

Penonjolan yang dapat diamati dalam pragmen tari ini adalah adanya perubahan suasana untuk mendapatkan nuansa yang berbeda pada setiap adegan. Dapat pula diamati penonjolan dari perubahan tempo iringan yang cukup drastis baik itu dari tempo lambat menjadi semakin cepat atau sebaliknya. Variasi dan kelincahan melodi pada masing-masing adegan merupakan penonjolan yang menjadi ciri khas dan membedakan

dengan adegan yang lainnya. Pada bagian tertentu peranan *tandak* lebih dominan yang dimanfaatkan untuk menggarisbawahi cerita.

### 3) Keseimbangan (*Balance*)

Iringan pragmen tari ini menggunakan media unguap gamelan Balaganjur, unsur keseimbangannya digarap semaksimal mungkin bertujuan agar pembagian fungsi iringan tidak terkesan “mengubur” atau hanya memilih bagian tertentu dan mengabaikan peranan bagian yang lainnya. Selain itu, keseimbangan yang diciptakan dalam iringan pragmen tari ini adalah proporsi waktu, yaitu panjang atau pendeknya waktu yang dialokasikan kepada masing-masing bagian dari pragmen tari ini.

### 4) Pengembangan

Sesungguhnya dalam iringan pragmen tari ini, penata mencoba menonjolkan suatu permainan yang sederhana, namun dibalik kesederhanaan itu penata menyiasati dengan pengolahan tempo, dinamika, dan pola-pola ritme yang terjalin dalam suatu motif permainan dengan memanfaatkan ruang dan waktu. Sehingga terkesan menghasilkan karya yang rumit (*complicated*), yaitu iringan yang membawa kesan kerumitan dalam kesederhanaan. Disamping itu, pola-pola permainan lebih dominan dilakukan secara serempak untuk memberikan aksen pada bagian-bagian tertentu, yang menjadi ciri khas untuk menunjukkan karakter dari masing-masing bagian.

Pengembangan dilakukan dalam hal-hal tertentu, seperti melodi yang cenderung kompleks, dinamika yang dinamis, dan struktur lagu yang bervariasi. Penataan disesuaikan dengan perkembangan tuntutan nilai-nilai estetis dan tuntutan kebutuhan estetis para penikmat seni, diadaptasikan dengan perkembangan nilai dan jaman.

## 9. Notasi sebagai Simbol

Kesatuan berbagai jenis warna suara yang dihasilkan masing-masing instrumen sebagai media dalam karya ini, terorganisasi secara harmonis sehingga terwujud komposisi karya karawitan yang utuh. Kebutuhan dan keinginan untuk melukiskan suara-suara dalam tulisan yang dapat dibaca, melahirkan suatu sistem tertentu tentang tulisan musik atau yang disebut “notasi” dalam berbagai sistem nada dan tangga nada.

Notasi adalah suatu sistem yang dipergunakan dalam menulis musik, mengandung makna tertentu bagi masing-masing pemiliknya. Tulisan musik merupakan pencatatan yang berbentuk simbol-simbol berupa huruf, angka, gambar atau atribut lain.

Boleh dikatakan notasi merupakan perwujudan dari lagu, atau lagu merupakan konsep atau penjelmaan dari notasi. Dengan notasi sebuah lagu dapat dimainkan secara utuh dan lengkap sesuai tujuan gubahan si-penciptanya. Bagi komponis di Bali, notasi dapat mempercepat proses penuangan sebuah lagu kepada para *penabuh*, juga menjadi pegangan bagi para penabuh sekaligus sebagai pedoman bagi komponis untuk melakukan perubahan-perubahan.

Di Bali sistem penulisan notasi disebut dengan *titi laras ding-dong*. Masing-masing nada diwujudkan dengan *penganggen aksara Bali* yang disebut *ulu* ( ◯ ), *tedong* ( ∩ ), *taleng* ( √ ), *suku* ( ∪ ), dan *carik* ( ∖ ) dalam laras *pelog lima nada* (Rembang, 1985 : 1). Dalam prakteknya, disamping tanda-tanda untuk mewujudkan melodi, terdapat juga simbol-simbol tertentu yang tidak menghasilkan nada untuk menentukan pukulan pokok dari masing-masing instrumen, sekaligus sebagai kelengkapan dalam sistem penotasian.

**Tabel 2. Simbol dalam Sistem Penotasian**

| No. | Nama Instrumen    | Simbol | Peniruan Bunyi |
|-----|-------------------|--------|----------------|
| 1.  | Nada 1            | ◯      | nding          |
| 2.  | Nada 2            | ∩      | ndong          |
| 3.  | Nada 3            | √      | ndêng          |
| 4.  | Nada 4            | ∪      | ndêung         |
| 5.  | Nada 5            | ∪      | ndung          |
| 6.  | Nada 6            | ∖      | ndang          |
| 7.  | Nada 7            | ∅      | ndaing         |
| 8.  | Gong Lanang-Wadon | (. )   | gir/gur        |
| 9.  | Kempur            | +      | pur            |
| 10. | Kempli            | -      | pli            |

Umumnya, apa yang dilukiskan dalam wujud notasi merupakan penggambaran yang sangat sederhana, lebih memfokuskan pada sistem permainan yang paling dasar, dan itupun terbatas hanya untuk instrumen-instrumen tertentu saja. Dalam prakteknya karya yang dihasilkan dengan notasi yang ada sangat jauh berbeda. Untuk diketahui, masing-masing instrumen memiliki teknik permainan dalam tingkat kerumitan yang tinggi dengan berbagai variasi dan ornamentasi untuk menunjukkan kekhasan

permainannya. Sangat memungkinkan untuk menghasilkan sistem notasi yang rumit, tentunya harus dibekali kemampuan dan ketelitian sebagai penotasi. Dan hasilnya, kemungkinan sangat sulit dapat dibaca oleh sembarangan orang.

Notasi sebagai tulisan tentang musik merupakan simbol yang harus dipahami dan disepakati oleh pemakainya, terutama dalam menciptakan sebuah karya yang baru. Simbol adalah suatu hal atau keadaan yang merupakan pengantaraan pemahaman terhadap objek. Manifestasi serta karakteristik simbol tidak terbatas pada isyarat fisik, tetapi dapat juga berwujud penggunaan kata-kata, yakni simbol suara yang mengandung arti bersama serta bersifat standar. Singkatnya, simbol berfungsi memimpin pemahaman subjek kepada objek. Dalam makna tertentu, simbol acap kali memiliki makna mendalam, yaitu suatu konsep yang paling bernilai dalam kehidupan suatu masyarakat (Triguna, 2000 : 7).

Kesenian adalah hasil usaha manusia dari penggunaan secara kreatif dari imajinasi yang tujuannya untuk membantu menafsirkan, mengartikan dan menikmati kehidupan. Berbagai produk kesenian memiliki kontribusi yang melibatkan berbagai aspek atau hal dalam aktivitas manusia. Para pencipta, pelaku, pendukung dan penonton yang menggunakan kemampuan manusia secara unik dan mengerti simbol-simbol, membentuk serta menafsirkan dunia fisik ini untuk sesuatu yang lain dari hal yang praktis atau berbeda dari tujuan tertentu (Bandem, 1985 :8).

Iringan Pragmen Tari Dukuh Sesepeuh Lodtunduh dapat mewadahi simbol-simbol yang dipergunakan untuk menyatakan kehendak para pelaku atau *penabuh*. Iringan pragmen tari ini ditransformasikan dan diubah bentuknya dari keadaan sehari-hari supaya berhubungan erat dengan upaya sebagai ciptaan dunia khayal, dan pada waktunya dapat menimbulkan maksud-maksud perasaan yang berhubungan dengan pengalaman hidup. Sependapat dengan Sumandiyo Hadi (2003 : 5), semua ini merupakan gambaran bentuk luar seorang seniman, yang dapat dirasakan sebagai objek estetis serta pengertian dalam hubungannya dengan pengalaman manusia.

## **10. Penyajian**

Pawai budaya Desa Lodtunduh sebagai duta Kecamatan Ubud mendapat urutan nomor 2, setelah Kecamatan Gianyar dengan durasi 15 menit. Prosesi pawai budaya dibagi menjadi 4 kelompok, dengan urutan sebagai berikut :

**Kelompok I**

1. Sepasang Bandrangan dan Pajeng (kanan - kiri)
2. Kawalan Pecalang - 2 orang
3. Lambang Desa Lodtunduh
4. Umbul-umbul (Lelontek, Nawa Sanga, Tombak, Bandrangan, Payung Pagut, Tedung)
5. Adi Merdangga ST. Desa Mawang
6. Peed Daha Teruna
7. Angklung Br. Apuh

**Kelompok II**

1. Kawalan Pecalang - 2 orang
2. Canang Rebong
3. Rejang
4. Baris Gede
5. Balaganjur ST. Banjar Silungan

**Kelompok III**

1. Kawalan Pecalang - 2 orang
2. Pengusung Gebogan (PKK Desa Lodtunduh)
3. Balaganjur ST. Banjar Gelogor

**Kelompok IV**

1. Kawalan Pecalang - 2 orang
2. Penari Pragmen Tari
3. Ogoh-ogoh Dukuh Jatituhu (diusung pemain Cak)
4. Balaganjur ST. Banjar Abiansemal

**Kelompok IV**

1. Kawalan Pecalang - 2 orang
2. Mobil Hias - Potensi Desa Lodtunduh
3. Rombongan Camat Ubud
4. Perbekel se-Kecamatan Ubud
5. Tokoh Masyarakat se-Kecamatan Ubud
6. Tektakan Br. Mawang Kaja.

Prosesi diakhiri dengan penyajian Pragmen Tari Dukuh Sesepeuh Lodtunduh dengan durasi waktu 20 menit. Adalah bentuk pertanggungjawaban kepada Pemerintah Kabupaten Gianyar, bahwa pawai budaya Desa Lodtunduh sebagai duta Kecamatan Ubud memang sudah siap dipentaskan. Serangkaian perayaan HUT Kota Gianyar yang ke-247 tahun 2018, tepatnya pada hari Selasa, 17 April 2018, mulai pukul 15.30 Wita. Dihadapan ribuan penonton, Pawai Budaya dan Pragmen Tari Dukuh Sesepeuh Lodtunduh disajikan di panggung terbuka 'Balai Budaya' Gianyar.

## **11. Simpulan**

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan pokok-pokok pikiran secara konseptual untuk mewujudkan sebuah iringan pragmen tari yang berjudul Dukuh Sesepeuh Lodtunduh, sebagai berikut:

Pragmen Tari Dukuh Sesepeuh Lodtunduh adalah bagian akhir dari rangkaian pawai budaya duta Kecamatan Ubud yang memvisualisasikan potensi desa bersumber pada sejarah Desa Lodtunduh. Sebagai sebuah hasil kreativitas, dalam arti enak disajikan dan enak untuk dinikmati, karya seni ini adalah balutan antara karya tari, karawitan dan pedalangan.

Secara filosofis, karya pragmen tari ini mengusung konsep *satyam*, *siwam* dan *sundaram*, yakni berpijak pada kebenaran (kesucian), kebijaksanaan dan keindahan. Kosep ini mengejawantah ke-soal ekspresi seni yang mengharuskan untuk menempatkan lingkungan sebagai bagian dari aktivitas kehidupan, yang mana setiap unsur lingkungan sesungguhnya mengandung potensi untuk memahami ketiga makna filosofis tersebut.

Kosep *satyam*, *siwam* dan *sundaram* adalah paradigma bagaimana seni tetap eksis, dengan tidak saja terkait pada persoalan wujud ataupun bentuk seni, tetapi adalah kondisi mentalis yang menghubungkan unsur-unsur ideologis, makna dan spirit. Pada ruang abstrak inilah hasil kreativitas seniman diformulasikan, bagaimana tafsir dan keterhubungan kita dengan lingkungan akan membawa pemahaman soal kebenaran yang bertransformasi menjadi kebijaksanaan, dan akhirnya bermuara pada rasa indah seperti yang tertuang dalam karya pragmen tari Dukuh Sesepeuh Lodtunduh.

Pragmen tari ini mempergunakan iringan gamelan Balaganjur, salah satu gamelan Bali yang cukup digandrungi. Merupakan barungan yang cukup fleksibel dan dianggap paling sesuai dengan selera anak muda. Balaganjur dapat difungsikan untuk mengiringi berbagai bentuk seni pertunjukan dengan media ungkap yang cukup

sederhana. Ciptaan-ciptaan Balaganjur sebagai hasil kreativitas telah memiliki bentuk dan fungsi yang beragam dengan nuansa musikal yang lebih mengutamakan penyajian secara estetis.

## **12. Saran**

Desa yang ditopang oleh banjar dengan potensinya masing-masing, sebenarnya banyak menyimpan keunikan-keunikan yang dapat memberikan rangsangan sebagai lahan garap untuk melahirkan berbagai bentuk karya seni. Maka dari itu dengan tidak ada maksud menggurui, sebagai insan pencinta seni hendaknya menyadari bahwa lahan kreativitas tidak akan pernah habis sepanjang masih ada keinginan untuk mencari dan menggali “tambang emas” yang masih terkubur dalam dunia kesenian di Bali.

Berkreativitas untuk menghasilkan karya seni tidaklah bersifat statis, melainkan selalu bergerak secara dinamis seiring dengan perkembangan zaman dan pola pikir manusia. Patut dijadikan renungan khususnya bagi generasi muda yang menggeluti dunia seni, bahwa menjadikan “potensi desa dengan kearifan lokal” sebagai tema berkarya, sangatlah penting untuk dikembangkan pada lingkungan akademik dan juga pada lingkungan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bandem, I Made. 1986. *Prakempa : Sebuah Lontar Gamelan Bali*. Denpasar : Akademi Seni Tari Indonesia Denpasar.
- Bandem, I Made. 1993. "Ubit-ubitan : Sebuah Teknik Permainan Gamelan Bali". Jurnal Seni Budaya *Mudra*, Edisi Khusus. Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar : STSI Press.
- Dibia, I Wayan. 1999. *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Djelantik, A.A. Made. 2004. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2000. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta : Yayasan Untuk Indonesia.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta : Manthili.
- "Profil Tingkat Perkembangan Desa Lodtunduh, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar 2014 – 2015".
- Rai S, I Wayan. 1998. "Unsur Musikal dan Ekstra Musikal dalam Penciptaan Gending Iringan Tari Bali". Dalam *Mudra* Jurnal seni Budaya, No. 8 Th. VIII Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar : UPT Penerbitan.
- Senen, I Wayan. 2002. *Wayan Beratha Pembaharu Gamelan Kebyar Bali*. Yogyakarta : Tarawang Press.
- Soedarsono, R.M. 1998. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Dirjen Dikti Departemen P dan K Jakarta.
- Sudirga, I Komang. 2003. "Kajian Komposisi Karawitan Karya I Nyoman Windha". Dibiayai oleh Program (*Due Like*) Batch IV STSI Denpasar Tahun Anggaran 2003, Sesuai dengan Persetujuan P2MPT Tanggal 21 Juli 2003 : Program Studi Seni Karawitan Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar.
- Sugiarta, I Gede Arya. 1996. "Bleganjur Sebuah Musik Prosesi Bali Continuitas dan Perkembangannya" (Laporan Penelitian). Proyek Operasi dan Perawatan Fasilitas STSI Denpasar, Dip. No. 298/XXIII/ 3/-/ 1996 tanggal 30 Maret 1996: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar.
- Suharta, I Wayan. 2005. "Sekularisasi Gamelan Bali: Studi Perkembangan Balaganjur" (tesis). Denpasar: Program Pasca Sarjana Universitas Udayana.
- Suharta, I Wayan. 2007. "Laporan Penciptaan Beasiswa Unggulan Karawitan Shanti Ing Jagat". Dibiayai oleh DIPA tahun 2007, Nomor: 0004.0/023-01.0/-/2007, Biro Perencanaan dan Kerjasama Luar Negeri, Sekretariat Jenderal Depdiknas, Institut Seni Indonesia Denpasar, Fakultas Seni Pertunjukan.
- Triguna, Ida Bagus Gde Yudha. 2000. *Teori Tentang Simbol*. Denpasar : Widya Dharma.
- Windha, I Nyoman, dkk. 1985. "Aspek-Aspek Penggarapan Karawitan Bali di ASTI Denpasar". Denpasar : Akademi Seni Tari Indonesia.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran 1. Pembabakan Cerita

#### Babak I

1. Intro mengiringi prolog.
2. Cak dengan polanya, datang dari segala arah secara improvisasi, masuk disela-sela para penari.
3. Hutan dengan dengan berbagai jenis satwa.
4. Burung-burung bercengkrama, macan sedang mencari mangsanya.
5. Dukuh Jatituhu menikamati suasana hutan.

#### Babak II

1. Rakyat, para petani berladang dan bersawah.
2. Kedatangan Jin dan Setan mengganggu para petani (terjadi konflik).
3. Salah seorang petani, menyampaikan kepada Dukuh.
4. Dukuh Jatituhu beryoga semadi, dengan kekuatan semadinya Jin dan Setan berhasil ditundukkan.

#### Babak III

1. Ungkapan syukur, dengan perayaan keagamaan dan hiburan kesenian.
2. Suasana hening, gamelan sepi (jeda), seluruh penari dan pendukung dalam posisi diam sejenak.
3. Dukuh Jatituhu bersabda (penyampaian pesan moral oleh Dalang).
4. Kebyar 'ending' Dukuh Jatituhu diangkat tinggi oleh pemain Cak, langsung masuk menyelinap dalam kerumunan pengusung ogoh-ogoh.
5. Dukuh Jatituhu moksah, yang diagungkan dalam bentuk ogoh-ogoh.
6. Semua penari dan pendukung, mencari posisi masing-masing mengikuti prosesi.
7. Ogoh-ogoh Dukuh Jatituhu diusung pemain Cak masuk barisan prosesi, dengan atraksi yang berimprovisasi diiringi kreasi Balaganjur, mengakhiri pawai budaya Desa Lodtunduh.

**Lampiran 2. Notasi Iringan Pragmen Tari  
'Dukuh Sesepeuh Lotdunduh'**

**1. Intro Mengiringi Prolog :**

o || o/o o (ox) ||  
 . . . . p o k k̄ ō -  
 p p p p p o . k̄ . ā . s̄ . k̄ . k̄ . k̄  
 k̄ k̄ k̄ ō k̄ k̄ ō ā k̄ k̄ k̄ k̄ k̄ k̄ ō ā  
 k̄ k̄ k̄ ō k̄ k̄ k̄ . ō ā  
 . k̄ . ō . ā . s̄ ō ā ō ā ō ā ō  
 . . ō ā ō ā k̄ k̄ k̄ k̄ k̄ k̄ . ā . ā (a) /  
 . k̄ . k̄ (a) ||

**Vokal:**

Kacarita yang mangkin

Dukuh Jatituhu . . . . .

Arasuki ikang bhuwana

Ma . . wibawa . . . . .

Tan hana waneh ring hayun

. . . . . ā ō . k̄ (k)

|| o k k̄ o k̄ ā ō (k) ||

**Transisi Cengceng: c . c̄ . ā k̄ . . (c)**

|| k̄ k̄ k̄ k̄ k̄ ō k̄ (c) ||

**2. Pertapaan 'Alas Arum' dengan berbagai satwa:**

**Transisi :**

k̄ k̄ ō ā ō k̄ ō k̄ ā ō

ō ā ō k̄ k̄ ō k̄ k̄ (o)

**Vokal :**

. . . . וְאֵלֶיךָ יָשׁוּב וְאֵלֶיךָ יָשׁוּב  
. . . . וְאֵלֶיךָ יָשׁוּב וְאֵלֶיךָ יָשׁוּב  
. . . . וְאֵלֶיךָ יָשׁוּב וְאֵלֶיךָ יָשׁוּב  
. . . . וְאֵלֶיךָ יָשׁוּב וְאֵלֶיךָ יָשׁוּב (ס)  
|| . . . . וְאֵלֶיךָ יָשׁוּב  
. . . . וְאֵלֶיךָ יָשׁוּב  
וְאֵלֶיךָ יָשׁוּב וְאֵלֶיךָ יָשׁוּב וְאֵלֶיךָ יָשׁוּב  
. . . . וְאֵלֶיךָ יָשׁוּב (ס)  
וְאֵלֶיךָ יָשׁוּב וְאֵלֶיךָ יָשׁוּב וְאֵלֶיךָ יָשׁוּב  
וְאֵלֶיךָ יָשׁוּב וְאֵלֶיךָ יָשׁוּב (ס) ||  
. . . . וְאֵלֶיךָ יָשׁוּב . . . . וְאֵלֶיךָ יָשׁוּב (ס) ||

**3. Dukuh Jatituhu bersama para siswa :**

|| . . . . וְאֵלֶיךָ יָשׁוּב  
. . . . וְאֵלֶיךָ יָשׁוּב (ס) ||

**4. Kedatangan sekawanan Macan mengusik ketentraman pertapaan :**

|| . . . . וְאֵלֶיךָ יָשׁוּב  
. . . . וְאֵלֶיךָ יָשׁוּב (ס) ||

**5. Dukuh memberi wejangan kepada para siswa :**

|| . . . . וְאֵלֶיךָ יָשׁוּב  
. . . . וְאֵלֶיךָ יָשׁוּב (ס) ||

**6. Para Jin dan Setan :**

|| . . . . . p p j̄j̄  
. . . . וְאֵלֶיךָ יָשׁוּב (י)



**Lampiran 3. Pendukung Karawitan  
ST. Dharma Yowana Santhi  
Banjar Abiansemal**

| <b>No.</b> | <b>Nama</b>                | <b>Instrumen yang Dimainkan</b> |
|------------|----------------------------|---------------------------------|
| 1.         | I Wayan Suparmadi          | Kendang                         |
| 2.         | I Wayan Aries Setiawan     | Kendang                         |
| 3.         | I Komang Widana            | Cengceng                        |
| 4.         | I Komang Agus Sudarmawa    | Cengceng                        |
| 5.         | I Gede Wahyu Prayoga       | Cengceng                        |
| 6.         | I Kadek Winatra            | Cengceng                        |
| 7.         | Yande Astya Budita         | Cengceng                        |
| 8.         | I Putu Gede Yoga Antara    | Cengceng                        |
| 9.         | I Putu Eka Subawa Tresna   | Cengceng                        |
| 10.        | I Putu Eka Putra Wibawa    | Cengceng                        |
| 11.        | I Komang Niscahya          | Cengceng                        |
| 12.        | I Made Adi Surya Widana    | Reyong                          |
| 13.        | I Kadek Tresna Ariawan     | Reyong                          |
| 14.        | I Putu Aditya Wiguna       | Reyong                          |
| 15.        | I Komang Eka Suardewa      | Reyong                          |
| 16.        | I Wayan Yudiarta           | Ponggang                        |
| 17.        | I Made Agus Arya Sutrisna  | Ponggang                        |
| 18.        | I Putu Tresna Dinata       | Gong                            |
| 19.        | I Ketut Ari Sudiana        | Kempur                          |
| 20.        | I Gede Cahya Pramadita     | Bende                           |
| 21.        | I Putu Adit Widnyana       | Kajar                           |
| 22.        | I Komang Riski Widiadnyana | Kempli                          |

## **Lampiran 4. Prosesi Pawai Budaya**

### **Kelompok I**

1. Sepasang Bandrangan dan Pajeng (kanan - kiri)
2. Kawalan Pecalang - 2 orang
3. Lambang Desa Lodtunduh
4. Umbul-umbul (Lelontek, Nawa Sanga, Tombak, Bandrangan, Payung Pagut, Tedung)
5. Adi Merdangga ST. Desa Mawang
6. Peed Daha Teruna
7. Angklung Br. Apuh

### **Kelompok II**

1. Kawalan Pecalang - 2 orang
2. Canang Rebong
3. Rejang
4. Baris Gede
5. Balaganjur ST. Banjar Silungan

### **Kelompok III**

1. Kawalan Pecalang - 2 orang
2. Pengusung Gebogan (PKK Desa Lodtunduh)
3. Balaganjur ST. Banjar Gelogor

### **Kelompok IV**

1. Kawalan Pecalang - 2 orang
2. Penari Pragmen Tari
3. Ogoh-ogoh Dukuh Jatituhu (diusung pemain Cak)
4. Balaganjur ST. Banjar Abiansemal

### **Kelompok V**

1. Kawalan Pecalang - 2 orang
2. Mobil Hias - Potensi Desa Lodtunduh
3. Rombongan Camat Ubud
4. Perbekel se-Kecamatan Ubud
5. Tokoh Masyarakat se-Kecamatan Ubud
6. Tektakan Br. Mawang Kaja.

## Lampiran 5. Photo Kegiatan Latihan dan Penyajian



1. Pengarahan menjelang latihan Balagnjur



2. Latihan dengan penari latar



3. Penataan kekompakan gerak



4. Penataan gerak pemain reyong



5. Penataan gerak pemain cengceng



6. Cak, pengusung Ogoh-ogoh



7. Papan nama dan Lambang Desa Lotunduh



8. Barisan umbul-umbul



9. Adi Merdangga Mawang



10. Peed daha teruna



11. Prosesi canang rebong



12. Prosesi Rejang Dewa



13. Prosesi Baris Gede



14. Balaganjur Silungan mengiringi prosesi



15. Prosesi pengusung gebogan



16. Balaganjur Gelogor mengiringi prosesi



17. Ogoh-ogoh memasuki *stage*



18. Balaganjur Abiansemal memasuki *stage*



19. Penari flora dan fauna



20. Pemain Cak dan Ogoh-ogoh



21. *Display* Balaganjur Abiansemal



22. Hutan dengan berbagai jenis satwa



23. *Display* Ogoh-ogoh diusung pemain Cak



24. Dukuh Jatituhu di tempat pertapaan (di atas mobil hias)



25. Penari rakyat bersantai ria



26. Penari latar dengan kayonan



27. Jin dan Setan usai unjuk kebolehan



28. Penari burung di tengah sengatan matahari



29. Camat Ubud bersama pejabat Desa Lottunduh



30. Tetekan Mawang mengakhiri prosesi